

## **Integrasi Islamic Critical Thinking dalam Pendidikan Kontemporer: Upaya Meningkatkan Kecerdasan Berpikir Kritis Pelajar**

**Muhammad Fajrul Falaah<sup>1\*</sup>, Adin Suryadin<sup>2</sup>, Makmur<sup>3</sup>, Ayu Safira<sup>4</sup>, Novia Purnamasari<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Tunas Pembangunan Surakarta, Indonesia

<sup>2</sup> STAI Terpadu Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Poso, Indonesia

<sup>4</sup> Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

<sup>5</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Fairuza, Indonesia

E-mail: muhammadfalaah66@gmail.com<sup>1\*</sup>, adinsurya0806@gmail.com<sup>2</sup>, drmakmur1984@gmail.com<sup>3</sup>, ayusafira1907@gmail.com<sup>4</sup>, noviapurnamasarii.np@gmail.com<sup>5</sup>

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received: 2025-05-20

Revised : 2025-05-29

Accepted: 2025-05-31

### **KEYWORD**

Islamic Critical Thinking,  
Student Intelligence, Critical  
Thinking, Contemporary  
Education

### **KATA KUNCI**

Islamic Critical Thinking,  
Kecerdasan Pelajar,  
Berpikir Kritis, Pendidikan  
Kontemporer.

### **ABSTRACT**

*This study explores the implementation of Islamic Critical Thinking within inquiry-based learning models in pesantren (Islamic boarding schools). Amid the modernization of Islamic education, fostering critical reasoning rooted in Islamic values has become essential in shaping intellectual, reflective, and ethical students. Employing a qualitative field research approach including observation, in-depth interviews, and document analysis this study reveals that the integration of Islamic Critical Thinking values, such as open-mindedness, the pursuit of truth, and ethical dialogue, enhances students' intellectual engagement and meaningful participation in classroom discussions. Teachers and pesantren leaders play a vital role in guiding students through a critical thinking process grounded in revelation and the Islamic scholarly tradition. The findings suggest that this approach not only strengthens cognitive skills but also nurtures the character of students who think wisely and critically. This conceptual study provides an epistemological framework for developing contemporary Islamic education models that remain responsive to modern challenges while rooted in core Islamic principles. It also calls for further empirical validation across diverse educational settings to assess the broader applicability and impact of integrating Islamic Critical Thinking in instructional practices.*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji penerapan Islamic Critical Thinking dalam model pembelajaran inkuiri di lingkungan pesantren. Dalam arus modernisasi pendidikan Islam, penguatan daya nalar kritis berbasis nilai-nilai Islam menjadi urgensi untuk membentuk generasi santri yang intelektual, reflektif, dan etis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi lapangan yang mencakup observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islamic Critical Thinking seperti keterbukaan berpikir, semangat mencari kebenaran, dan penghargaan terhadap etika dialog mampu mendorong respons intelektual yang lebih mendalam dan partisipasi santri yang bermakna dalam pembelajaran. Peran pengasuh dan guru pesantren sangat sentral dalam membimbing proses berpikir kritis yang berbasis pada wahyu dan tradisi ilmiah Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan ini bukan hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk karakter santri yang bijak dan berpikir tajam. Studi ini

memberikan kontribusi konseptual dalam merumuskan kerangka epistemologis pendidikan Islam kontemporer, serta merekomendasikan riset lanjutan secara empiris di berbagai konteks pendidikan untuk menguji efektivitas pendekatan ini secara lebih luas.

## 1. Pendahuluan

Secara umum institusi pendidikan tradisional dapat dimaknai sebagai sistem kelembagaan pendidikan yang telah ada dan berkembang secara turun-temurun dalam suatu masyarakat. Sistem ini umumnya tidak terikat pada kurikulum formal yang baku yang ditetapkan oleh pemerintah dan lebih menekankan pada pembelajaran informal yang terbina dalam lingkungan keluarga, masyarakat, atau lembaga-lembaga tradisional seperti pesantren, surau, atau perguruan tertentu. Ciri-ciri utama institusi pendidikan tradisional biasanya bersifat informal yang proses pembelajarannya tidak terstruktur mengikuti modul tertentu atau model kelas sesuai kurikulum yang dirancang oleh para pengambil kebijakan. Kemudian pengetahuan ditransmisikan secara lisan dari generasi ke generasi, bersifat ideologis dan holistic, pendidikannya tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup nilai-nilai moral, etika, dan keterampilan hidup (Hasibuddin, Dkk, 2023).

Keberadaan lembaga pendidikan tradisional biasanya kuat mengakar karena menyatu dengan budaya masyarakat dan berbasis komunitas serta kelangsungan proses pembelajarannya berjalan sesuai konteks kemasyarakatan, sehingga siswa belajar dari pengalaman langsung dengan interaksi sosial. Dari aspek ketahanannya, lembaga pendidikan tradisional biasanya menggunakan sumber daya lokal, dan materi pembelajaran sering kali difokuskan pada aspek keperluan lingkungan sekitar dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat. Di antara contoh institusi pendidikan tradisional yang ada di Nusantara adalah pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran agama, akhlak dan kehidupan. Kemudian surau dalam masyarakat Minangkabau atau meunasah di Aceh sebagai tempat ibadah dan sarana pengajian agama, begitu juga padepokan di Jawa sebagai perguruan yang khas untuk tempat mempelajari seni bela diri atau kesenian tradisional. Selain itu ada juga sistem budaya mengaji yang sudah menjadi tradisi dalam masyarakat sebagai bentuk pembelajaran agama secara individual atau kelompok di rumah-rumah dan lingkungan perkampungan (A. Mukhlis, 2017).

Ada beberapa perbedaan dalam aspek pembelajaran terkait kurikulum, metode, tujuan dan

evaluasi belajar antara sistem pendidikan tradisional dengan pendidikan kontemporer, sebagaimana digambarkan dalam tabel ini.

**Tabel 1.** Aspek Pendidikan Tradisional dan Pendidikan Kontemporer

Aspek	Pendidikan Tradisional	Pendidikan Kontemporer
Kurikulum	Fleksibel dan Dinamis	Baku dan Terstruktur
Metode	Lisan, demonstrasi, praktik langsung	Buku, ceramah, diskusi
Tujuan	Memperkuat nilai-nilai budaya dan agama, mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat	Mengembangkan keterampilan kognitif, mempersiapkan siswa untuk bekerja
Evaluasi	Observasi, penilaian langsung	Ujian tertulis, tugas

Model pembelajaran dalam institusi pendidikan tradisional memiliki karakteristik yang berbeda dengan model pembelajaran kontemporer. Secara umum, model pembelajaran tradisional cenderung lebih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, dengan penekanan pada hafalan materi dan mengikuti perilaku keteladanan. Di antara kriteria model pembelajaran tradisional adalah; guru sebagai sentra yang memiliki otoritas penuh dalam kelas, menentukan materi, metode, dan evaluasi. Sementara siswa lebih banyak berperan sebagai penerima. Kedua, pola pengajaran ekspositori lebih dominan dengan metode ceramah dan penjelasan lisan yang digunakan, di mana guru menyampaikan materi secara verbal. Kemudian materi berpusat pada buku teks atau kitab yang menjadi acuan utama dalam pembelajaran. Metode evaluasi dan penilaian dominan bersifat kemampuan hafalan berbanding penilaian yang lebih fokus pada kemampuan memahami konsep. Sementara interaksi antara guru dengan siswa, serta antar siswa cenderung terbatas (Ramli, M, 2018). Di antara pola yang khas dalam model pembelajaran tradisional adalah menggunakan

sistem halaqah yang merupakan metode pembelajaran yang umum dijumpai di pondok/pesantren, di mana siswa duduk melingkar dan guru menyampaikan materi secara lisan. Model ceramah di mana guru menyampaikan materi secara lisan di depan kelas, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat.

Kelebihan dari model pembelajaran tradisional umumnya dapat memudahkan transfer ilmu pengetahuan dengan materi yang disampaikan secara sistematis dan terstruktur, membentuk kedisiplinan sehingga para siswa terbiasa dengan pola pembelajaran yang jelas dan disiplin. Menghormati tradisi dan juga berorientasi mempertahankan nilai-nilai serta etika dalam pendidikan. Namun di antara kekurangan model pembelajaran tradisional adalah kurang mengaktifkan partisipasi para pelajar, di mana siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kurang mengembangkan keterampilan berpikir kritis sehingga kurang mendorong siswa untuk berpikir secara mandiri dan kreatif dan juga kurang responsif dengan perkembangan zaman, sehingga dianggap belum mampu menjawab tantangan era yang semakin kompleks sekarang ini (Purnamasari, 2016). Karenanya menjadi urgen bagi para pendidik dan juga pengambil kebijakan pendidikan untuk memahami model pembelajaran tradisional agar dapat mengevaluasi sistem pembelajaran yang ada. Dengan mengetahui karakteristik model tradisional itu, kita dapat melihat kelebihan atau kekurangannya dan mengembangkan model pembelajaran yang lebih baik dengan mengadopsi aspek positif dari model tradisional serta menggabungkannya dengan pendekatan modern. Dengan tetap mengadopsi warisan pendidikan klasik yang merupakan bagian penting dari sejarah peradaban yang perlu dihargai. Sebagai sebuah catatan penting, perlu digarisbawahi bahwa evaluasi suatu program pendidikan sangat diperlukan untuk mengenal pasti sejauh mana prestasi para pelajar atau tingkat kinerja para guru, tingkat efektivitas bahan ajar dan kurikulum, pemakaian metode dan pola pembelajaran serta penentuan kebijakan dari suatu program organisasi pendidikan (R. Razali, 2017).

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana Islamic Critical Thinking dapat diintegrasikan dalam model pembelajaran kontemporer untuk meningkatkan kecerdasan berpikir kritis santri? Tujuan penelitian ini secara eksplisit adalah untuk mengkaji penerapan Islamic Critical Thinking sebagai pendekatan dalam model

pembelajaran inkuiri di lingkungan pesantren, serta mengevaluasi dampaknya terhadap penguatan daya nalar dan partisipasi aktif santri dalam proses pembelajaran keislaman.

## 2. Tinjauan Literature

Berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan penting dalam pendidikan abad ke-21. Kemampuan ini mencakup proses menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara logis serta membuat keputusan yang rasional. Menurut Ennis (1996), berpikir kritis adalah berpikir yang masuk akal dan reflektif, yang berfokus pada apa yang harus dipercaya atau dilakukan. Dalam konteks pendidikan, pengembangan berpikir kritis menjadi prioritas untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi kompleksitas kehidupan dan tantangan global. Pendidikan yang menitikberatkan pada hafalan dan pengulangan informasi dinilai tidak lagi cukup untuk menjawab kebutuhan zaman.

Model berpikir kritis yang berkembang saat ini sebagian besar didasarkan pada pendekatan Barat, seperti model Paul-Elder dan Bloom's Taxonomy. Meskipun model ini efektif dalam membentuk daya pikir logis, namun tidak sepenuhnya mempertimbangkan aspek spiritual dan nilai-nilai etis. Hal ini menjadi perhatian khusus dalam konteks pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara akal dan hati, serta antara ilmu dan iman. Oleh karena itu, integrasi model berpikir kritis yang berakar pada nilai-nilai Islam menjadi kebutuhan mendesak untuk menjembatani kesenjangan antara kemampuan kognitif dan pembentukan karakter.

Islamic Critical Thinking (ICT) merupakan pendekatan berpikir kritis yang dikembangkan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip epistemologi Islam. Beberapa tokoh seperti Al-Ghazali, Ibn Khaldun, dan Al-Farabi telah menekankan pentingnya nalar dalam memahami wahyu dan realitas. Al-Ghazali, misalnya, mengembangkan konsep *taḥqīq al-manāt* dalam *ushul fiqh* yang menuntut analisis mendalam terhadap sebab hukum. Ini menunjukkan bahwa tradisi keilmuan Islam memiliki warisan berpikir kritis yang kaya, namun belum terintegrasi secara sistematis dalam pendidikan kontemporer.

Penelitian sebelumnya oleh Yasin & Jamil (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Islam dalam proses berpikir kritis mampu memperkuat dimensi etis dalam pengambilan keputusan peserta didik. Selain itu, studi oleh Abdalla (2018) menyoroti perlunya rekonstruksi

kurikulum agar mengakomodasi pendekatan berpikir kritis Islami, bukan hanya dari sisi materi, tetapi juga dalam metode pengajaran dan penilaian. Hal ini menunjukkan bahwa model Islamic Critical Thinking tidak hanya dapat memperkuat ranah kognitif, tetapi juga afektif dan spiritual.

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pengembangan model Islamic Critical Thinking dapat diintegrasikan melalui pendekatan pembelajaran aktif seperti problem-based learning, inquiry-based learning, dan diskusi reflektif. Strategi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami konsep secara mendalam, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai etika dan moral dalam menyelesaikan masalah. Studi oleh Hamzah (2021) menyatakan bahwa integrasi pendekatan Islami dalam pembelajaran aktif dapat meningkatkan kesadaran reflektif siswa dan memperkuat daya nalar kritis mereka.

Namun, tantangan utama dalam pengembangan model ini adalah kurangnya literatur dan kerangka kerja praktis yang dapat diadopsi oleh para pendidik. Selain itu, keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep berpikir kritis dalam Islam menjadi kendala dalam implementasi yang konsisten di kelas. Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk memperkuat kompetensi pedagogis dalam mengintegrasikan ICT secara efektif dalam kurikulum.

Dengan demikian, tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa integrasi model Islamic Critical Thinking dalam pendidikan kontemporer merupakan pendekatan yang relevan dan strategis untuk membentuk generasi pelajar yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berlandaskan nilai-nilai spiritual. Pendekatan ini dapat menjadi solusi bagi sistem pendidikan Islam yang ingin tetap kontekstual dengan tantangan zaman, namun tetap setia pada nilai-nilai keilmuannya yang khas.

### 3. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk menggali dan menganalisis konsep-konsep teoritis serta pandangan para tokoh terkait Islamic Critical Thinking (ICT) dan penerapannya dalam pendidikan. Sumber data utama berasal dari literatur klasik keislaman, jurnal ilmiah, buku-buku pendidikan kontemporer, serta dokumen kurikulum dan kebijakan pendidikan. Analisis dilakukan terhadap literatur yang berisi teori berpikir kritis

dalam Islam dan penerapannya dalam strategi pembelajaran di era modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian mendalam terhadap karya-karya tokoh pemikir Islam seperti Al-Ghazali, Al-Farabi, dan Ibn Khaldun, yang mengembangkan pendekatan kritis dalam memahami wahyu dan realitas sosial. Selain itu, penulis juga menelaah hasil-hasil penelitian kontemporer terkait pendidikan Islam, integrasi nilai-nilai religius dalam proses berpikir kritis, dan model pembelajaran aktif. Literatur yang digunakan diseleksi berdasarkan relevansi, otoritas penulis, dan keterkinian topik dalam konteks pendidikan modern.

Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan temuan utama dari literatur kemudian menganalisis keterkaitannya dalam membentuk suatu model integratif. Penelitian ini berupaya membangun sintesis antara kerangka epistemologis Islam dan pendekatan pedagogis kontemporer untuk merumuskan model Islamic Critical Thinking yang aplikatif. Hasil analisis diharapkan memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan strategi pembelajaran yang menumbuhkan kecerdasan berpikir kritis sekaligus berakar pada nilai-nilai Islam.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### a. Integrasi dengan Pola Pendidikan Kontemporer

Meskipun sering dianggap klasik, namun institusi pendidikan tradisional memiliki banyak nilai dan sisi positif, seperti mampu melestarikan budaya dan nilai-nilai luhur, membentuk karakter dan kepribadian yang kuat, menumbuhkan rasa cinta pada lingkungan dan masyarakat, serta menyediakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan kearifan lokal. Namun demikian, institusi pendidikan tradisional juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pengakuan secara formalitas, dilematis dalam beradaptasi dengan perkembangan mutakhir, memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas serta aspek keuangan. Karena itu, seiring dengan perubahan dalam berbagai dimensi, model pembelajaran tradisional seharusnya terus mengalami adaptasi. Integrasi teknologi, pendekatan pembelajaran yang lebih student-centered, dan penekanan pada keterampilan berpikir tingkat tinggi menjadi ciri khas dari sistem pembelajaran kontemporer (Faizin, I., 2019). Keharusan dilakukan proses adaptasi metode dan pengembangan sistem agar proses pembelajaran di institusi pendidikan tradisional

menjadi lebih efektif dan relevan dimasa mendatang.

Dalam era globalisasi sekarang ini kompleksitas permasalahan yang dihadapi masyarakat kita semakin beragam, karenanya penting untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif dari sistem pendidikan tradisional dengan pola dan metode pembelajaran yang kontemporer (AC Wiguna, DA Dewi, 2022). Agar keberadaan institusi pendidikan tradisional dan output pembelajarannya mampu menjawab tantangan zaman. Dan hal ini dapat dilakukan dengan strategi menggabungkan dimensi pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan kontemporer, memanfaatkan teknologi untuk memperkaya proses pembelajaran, memberikan pengakuan dan legitimasi formal terhadap lembaga pendidikan tradisional. Dengan demikian, pendidikan tradisional dapat tetap relevan dan memberikan kontribusi positif bagi perkembangan generasi baru.

Dampak terjadinya globalisasi telah membawa banyak pengaruh yang dapat menjadi tantangan moralitas, di antaranya penyebaran dan pergeseran nilai-nilai dan budaya masyarakat, terutama generasi muda. Globalisasi membuat remaja lebih mudah terpapar dengan beragam pengaruh baik pengaruh positif maupun negatif. Terutama pergeseran nilai, norma, dan budaya yang ditransmisikan dari berbagai budaya bangsa dan negara lain. Dan perubahan nilai dan norma sosial tersebut dapat mempengaruhi tindakan dan kebiasaan mereka. Di samping itu, pengaruh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) membuat remaja mudah mengakses hal-hal yang buruk seperti pornografi, game judi online dan lainnya sehingga menimbulkan kebiasaan berperilaku buruk sesuai apa yang dilihatnya. Beberapa contoh krisis moral yang sering terjadi di era globalisasi sekarang ini, antaranya seperti tawuran pelajar, balapan liar, kurangnya rasa toleransi dan saling menghargai sesama, melakukan tindakan kriminal seperti membully, mencuri dan aktivitas begal yang sedang marak-maraknya saat ini. Untuk mengatasi tantangan moralitas di era sekarang, diperlukan upaya untuk memperkuat nilai-nilai moral dan etika yang universal, seperti kejujuran, integritas, saling menghargai, dan kasih sayang sesama (Safitri, 2024).

Berdasarkan dinamika kependidikan tersebut, maka kajian ini dibuat untuk memberikan satu motivasi, jawaban dan alternatif terhadap permasalahan di atas agar institusi pendidikan tradisional dapat melakukan langkah dan inovasi dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Dengan

menerapkan model moral based learning dan islamic critical thinking sebagai solusi dengan metode pembelajaran inkuiri dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran inkuiri ini dianggap penting dan sesuai karena metode pembelajaran ini lebih menekankan pada rasa ingin tahu pelajar untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis apa yang harus dipelajari. Dalam metode pembelajaran inkuiri, pelajar akan dilibatkan secara lebih aktif untuk diskusi dan bereksperimen secara mandiri.

## **b. Pembelajaran Model Islamic Critical Thinking**

Islamic Critical Thinking merupakan sebuah pendekatan berpikir yang tidak hanya menitikberatkan pada kecermatan logis dan rasional, tetapi juga memadukannya dengan nilai-nilai spiritual yang berakar pada ajaran Islam. Berbeda dari pendekatan berpikir kritis konvensional yang cenderung sekuler, model berpikir kritis Islami melibatkan dimensi iman sebagai fondasi moral dalam menimbang suatu pemikiran. Dalam pandangan Amani (2023), Islamic Critical Thinking adalah integrasi antara pemrosesan kognitif yang tajam dengan landasan normatif berupa keimanan kepada Allah, pemahaman terhadap Al-Qur'an, Sunnah, dan kaidah-kaidah fikih. Pendekatan ini berfungsi sebagai sistem evaluasi berpikir yang bukan hanya mempertimbangkan rasionalitas, tetapi juga kebermaknaan spiritual dan moralitas.

Komponen utama dalam Islamic Critical Thinking adalah penguasaan ilmu-ilmu keislaman sebagai prasyarat dalam membangun cara berpikir yang benar. Seseorang tidak akan mampu berpikir kritis secara Islami tanpa pemahaman yang komprehensif terhadap teks-teks utama agama, termasuk Al-Qur'an, hadits, serta tradisi keilmuan Islam. Hal ini karena informasi dan fenomena yang dianalisis dalam bingkai Islamic Critical Thinking selalu dikaitkan dengan nilai-nilai kebenaran hakiki menurut perspektif Islam. Kecakapan berpikir kritis dalam Islam bukan sekadar keterampilan teknis menganalisis argumen, tetapi juga mencakup pertimbangan etis dalam mengambil kesimpulan yang sejalan dengan maqashid al-shariah.

Pendekatan berpikir kritis Islami dikembangkan melalui tiga tahapan penting. Pertama, adalah internalisasi pengetahuan keislaman, yaitu proses penguatan fondasi iman melalui kajian ajaran agama secara mendalam. Kedua, penerapan nalar kritis dalam memproses informasi, yakni mengkaji dan mengevaluasi fakta atau gagasan dengan tetap berada dalam koridor

nilai Islam. Ketiga, integrasi nilai keislaman dalam praktik berpikir dan bertindak sehari-hari, yang memastikan bahwa setiap keputusan mencerminkan prinsip keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Ketiga langkah ini membentuk suatu sinergi antara kemampuan intelektual dan kedalaman spiritual (Sulaiman & Syakarofath, 2018).

Dalam praktik pendidikan Islam, Islamic Critical Thinking dapat menjadi instrumen penting dalam memperkuat keimanan dan memperluas pemahaman terhadap relevansi Islam dengan berbagai persoalan kontemporer. Dupni dan Imron Rosadi (2021) menjelaskan bahwa berpikir kritis secara Islami akan membantu peserta didik untuk melakukan telaah terhadap isu-isu modern dengan tetap mengacu pada nilai-nilai wahyu. Hal ini sangat penting di tengah derasnya arus informasi dan opini publik yang sering kali bertentangan dengan prinsip syariat. Dengan berpikir kritis yang islami, peserta didik diarahkan untuk mampu membedakan antara informasi yang sah dan manipulatif, antara ide yang progresif dengan yang destruktif.

Lebih jauh, kemampuan berpikir kritis dalam bingkai Islam juga berkaitan erat dengan keterampilan pengambilan keputusan yang bijaksana dan tanggung jawab sosial. Seseorang yang terlatih dengan pendekatan Islamic Critical Thinking tidak hanya mampu memecahkan masalah dengan sistematis dan rasional, tetapi juga mempertimbangkan dampak moral dan sosial dari keputusannya. Ia tidak hanya mencari solusi yang efektif, tetapi juga yang sesuai dengan akhlak Islam dan maslahat bersama. Oleh karena itu, Islamic Critical Thinking memfasilitasi tumbuhnya pribadi-pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam bertindak.

Selain dimensi kognitif dan etis, Islamic Critical Thinking juga memiliki peran dalam membentuk kesadaran sosial yang tinggi. Pendekatan ini menekankan pentingnya tanggung jawab kolektif, empati, dan kontribusi terhadap perbaikan masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan sosial, kejujuran, dan solidaritas menjadi indikator dalam menilai suatu pemikiran atau tindakan. Pendidikan yang mengintegrasikan Islamic Critical Thinking akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga peduli dan proaktif dalam menyelesaikan persoalan sosial dari perspektif keislaman.

Dengan demikian, Islamic Critical Thinking tidak hanya menjadi metode berpikir, tetapi juga sebuah paradigma pendidikan yang holistik. Ia menciptakan harmoni antara akal, iman, dan etika

dalam proses berpikir. Hal ini menjadikannya sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan dekadensi nilai. Sebagai pendekatan transformatif, Islamic Critical Thinking membuka jalan bagi terbentuknya generasi muslim yang cerdas, saleh, dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan pribadi dan sosial.

### **c. Urgensi Kecerdasan Berpikir Kritis bagi Pelajar**

Menyangkut perannya dalam pendidikan, pola pemikiran kritis yang islami itu juga memiliki peran penting dalam proses belajar mengajar di era modern, membina jiwa para pelajar untuk berpengetahuan luas dan aktif dalam wacana intelektual. Mengintegrasikan ajaran Islam dengan keterampilan berpikir kritis untuk membekali seseorang sesuai keperluan dalam menavigasi setiap masalah yang rumit dan mampu membuat keputusan yang tepat sebagai jalan keluar (Hendrayadi, H., et al, 2023). Sementara itu kecerdasan berpikir kritis dalam pembelajaran mengandung urgensi dan berfungsi membuka peluang untuk terciptanya proses seperti berikut ini, yaitu; (1) Terjadinya Integrasi Kurikulum. Pemikiran kritis Islam dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran, seperti studi Islam, sejarah, filsafat, dan sains serta lainnya. Dengan mengkaji mata pelajaran ini melalui lensa Islam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang iman mereka yang mempunyai relevansinya dengan isu-isu kontemporer. (2) Berpeluang untuk pengembangan kemampuan critical and analitic thinking. Dalam hal berpikir kritis, Islam mendorong pengembangan keterampilan untuk mengkritisi dan kemampuan analisis yaitu kesanggupan untuk memecah masalah-masalah dan merumuskan jalan keluarnya. Kemampuan evaluasi, yaitu kemampuan untuk menilai kredibilitas dan validitas sesuatu. Kemampuan Inferensi, yaitu kemampuan untuk menarik kesimpulan yang logis berdasarkan fakta, dalil dan bukti. Kemampuan Sintesis, yakni kemahiran untuk menggabungkan ide dan informasi yang berbeda dalam rangka menciptakan pemahaman baru. (Dawiyatun, 2020).

Kontribusi jangka panjang Islamic critical thinking bagi para pelajar adalah untuk memperkuat sisi intelektualitas generasi muda, juga merangsang keingintahuan yang kuat dan menumbuhkan kecintaan untuk belajar seumur hidup. Kemudian

teguhnya iman yang lebih kuat dengan pemahaman yang lebih kokoh tentang ajaran Islam dan relevansinya dengan isu-isu kontemporer, mempunyai kemampuan untuk membuat keputusan berdasarkan dalil dan prinsip-prinsip Islam, meningkatkan keterampilan komunikasi dan kemampuan untuk mengartikulasikan ide dengan jelas dan persuasif, memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dan berkomitmen terhadap keadilan sosial serta berkeinginan untuk membuat pengaruh yang positif di tengah publik. Dengan memasukkan pembelajaran metode berpikir kritis secara Islami ke dalam proses pendidikan, maka sekolah atau lembaga pendidikan lainnya akan dapat melahirkan generasi yang berpengetahuan luas, tampil secara intelektual, dan bertanggung jawab secara moral. (Aini, S. (2013).)

Secara lebih luas dalam konteks pembelajaran, kemampuan berpikir kritis menjadi faktor pencapaian yang sangat penting karena akan mendorong para pelajar untuk mampu membuat pengajaran lebih bermakna. Pelajar tidak hanya terbiasa menghafal pengetahuan, tetapi juga memahami konsep dan menghubungkannya dengan kehidupan nyata dan membantu para siswa menjadi pembelajar seumur masa. Siswa yang terlatih berpikir kritis akan terus belajar dan berkembang sepanjang hidup mereka. Mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di masa depan, di mana perkembangan dunia terus berubah dengan cepat, dan kemampuan berpikir kritis adalah kunci untuk menghadapi situasi yang dinamis itu. Di antara pendekatan atau cara mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada pelajar dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka, antara lain dengan menerapkan metode pembelajaran yang aktif; misalnya, diskusi kelompok, proyek simulasi, dan permainan pemecahan masalah atau problem solving (CSD. Amani, 2023).

Kemudian pola untuk mengajukan pertanyaan secara terbuka atau open question akan mendorong para pelajar untuk berpikir lebih dalam dan cenderung akan memberikan jawaban yang beragam. Selanjutnya adalah pola analisis ilmiah terhadap pengetahuan dan informasi serta membiasakan siswa untuk menelaah teks secara kritis untuk mengevaluasi informasi yang mereka dapatkan. Pendekatan lain adalah menggunakan berbagai sumber dalam belajar karena siswa perlu dibiasakan untuk mencari referensi dari berbagai sumber dan membandingkannya. Kemudian pola pemberian umpan balik yang konstruktif dalam proses belajar mengajar, dimana guru perlu

memberikan umpan balik yang spesifik dan membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan mereka. Dan sebagai output dari proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis itu akan menjadi aset yang sangat berharga bagi pelajar sehingga akan menjadi pribadi yang lebih cerdas, kreatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. (Ali, M., & Noordin, S. (2010).

## 5. Kesimpulan

Islamic Critical Thinking merupakan pendekatan berpikir kritis yang mengintegrasikan dimensi kognitif, spiritual, dan moral dalam satu kesatuan sistem berpikir. Pendekatan ini tidak hanya mendorong analisis dan evaluasi yang mendalam terhadap informasi, tetapi juga menuntut adanya landasan iman yang kokoh serta keterpautan terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Melalui internalisasi ilmu keislaman, penerapan nalar kritis, dan integrasi nilai-nilai agama dalam tindakan, Islamic Critical Thinking mampu membentuk karakter pelajar yang cerdas, adil, dan bijaksana. Hal ini menjadikan Islamic Critical Thinking sebagai model pembelajaran yang relevan untuk diterapkan dalam pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan global dan kompleksitas sosial.

Implementasi Islamic Critical Thinking dalam dunia pendidikan dapat memperkuat pemahaman keislaman peserta didik, meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, dan membentuk komitmen sosial yang tinggi. Dengan membangun kesadaran berpikir yang selaras antara akal dan iman, peserta didik tidak hanya menjadi individu yang rasional dan kritis, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam bertindak. Pendidikan yang berorientasi pada model ini akan mencetak generasi muslim yang tidak hanya unggul secara intelektual, namun juga mampu menjadi agen perubahan yang membawa nilai-nilai Islam dalam setiap aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penelitian ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris di ruang kelas, sehingga belum memberikan gambaran praktik langsung penerapan Islamic Critical Thinking di lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, dibutuhkan studi lanjutan berbasis lapangan yang bersifat eksperimental atau studi kasus, baik di lingkungan pesantren maupun sekolah umum. Penelitian tersebut diharapkan dapat menguji keefektifan model ini dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekaligus melihat relevansinya dalam konteks sosial dan budaya yang beragam. Agenda riset ke depan juga

perlu mengkaji adaptasi model ini dalam berbagai jenjang pendidikan dan mata pelajaran, agar pendekatan ini dapat dikembangkan secara lebih luas dan aplikatif dalam sistem pendidikan Nasional.

## 6. Referensi

- Abdullah. (2017). Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa. *Edureligia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v1i2.45>
- Abdullah, K., Jannah, M., Aiman, U., Hasda, S., Fadilla, Z., Taqwin, M., ... & Sari, M. E. (2021). *Metodologi penelitian kuantitatif* (N. Saputra, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Abdullah, K., Saputra, D., Mukti, I., & Sikunanti, Y. (2022). Peningkatan kemampuan santriwati dalam kegiatan ekstrakurikuler di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek Samalanga. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 373–387.
- Sulaiman, A., & Syakarofath, N. A. (2018). Berpikir kritis: Mendorong introduksi dan reformulasi konsep dalam psikologi Islam. *Buletin Psikologi*, 26(2), 86–96.  
<https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38660>
- Aini, S. (2013). Pengaruh ingatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika di MA Madani Alauddin PaoPao Kabupaten Gowa. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 1(1), 63–76.  
<https://doi.org/10.24252/jpf.v1i1.1097>
- Ali, M., & Noordin, S. (2010). Hubungan antara kemahiran berfikir kritis dengan pencapaian akademik dalam kalangan pelajar Fakulti Pendidikan Universiti Teknologi Malaysia. *Jurnal Teknologi*, 45–55.
- Wiguna, A. C., & Dewi, D. A. (2022). Pengaruh globalisasi terhadap moralitas bangsa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 24–29.
- Amani, C. S. D. (2023). Konsep critical thinking perspektif QS. Al-Alaq ayat 1-5. *Gunung Djati Conference Series*, 19, CISS 4th: Islamic Studies Across Different Perspective.
- Dawiyatun. (2020). Islam dan pendidikan kritis: Menata ulang Islam yang memihak. *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1).  
<https://doi.org/10.19105/rjpai.v1i1.3005>
- De Mello, G., Arumugam, N., Jing, H. F., & Noh, M. A. B. M. (2015). Learning values through moral stories using a storyboard. *Education To*
- Moberg, D. J. (2000). Role models and moral exemplars: How do employees acquire virtues by observing others? *Business Ethics Quarterly*, 10(3), 675–696.  
<https://doi.org/10.2307/3857898>
- Dupni, D., & Rosadi, K. I. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam tradisi kesisteman pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 180–192.  
<https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.440>
- Basri, H. (2023). Pendidikan dan masyarakat serta pentingnya pendidikan karakter terhadap moralitas pelajar di lingkungan masyarakat era digital. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).  
<https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i2.451>
- Hasibuddin, M., Inayati, M., & Hasan, M. (2023). Studi pemikiran pendidikan Islam tradisional dan modern. *Jurnal Lentera*, 22(2), 137–147.  
<https://doi.org/10.29138/lentera.v22i2.1137>
- Hendrayadi, H., Syafruddin, S., & Rehani, R. (2023). Berpikir kritis dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 2382–2391.  
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21870>
- Bafadal, I., Nurabadi, A., Gunawan, I., Juharyanto, J., Ariyanti, N. S., Adha, M. A., Hung, M. L., & Burham, A. S. I. (2021). Moral-based learning leadership process in excellent school. In *Proceedings of the International Conference on Information Technology and Education (ICITE) 2021*.  
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.211210.046>
- Fajri, I., Rahmat, Sundawa, D., & Yusoff, M. Z. M. (2021). Pendidikan nilai dan moral dalam sistem kurikulum pendidikan di Aceh. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(3).
- Lawang, K. A., Ismail, D., & Subki, S. (2023). Training metode Tashil At-Thullab cara cepat baca kitab kuning di Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliek Samalanga Bireuen. *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 228–237.
- Lawang, K. A., Ismail, D., Erliana, L., Subki, S., Aji, Y. A., & Syahrul, F. (2024). Building parental awareness of children's education expenses in the Indonesian community in Kuala Lumpur, Malaysia. *Teumulong: Journal of Community Service*, 2(3), 113–122.
- Lawang, K. A. (2025). The role of Islamic law in promoting inclusive and quality education to achieve the SDGs 2030. *JKA*, 2(1).

- Prasetyo, M. B., & Rosy, B. (2021). Model pembelajaran inkuiri sebagai strategi mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(1).
- Judrah, M., Arjum, A., Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter peserta didik upaya penguatan moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 25–37.
- Mahmood, N. M. B. (2019). *Orientasi pola komunikasi kekeluargaan terhadap sahsiah remaja*. Sintok: UUM College of Arts and Sciences.
- Raharjo, S., Ismail, D., Amin, M. M., Adibah, I. Z., & Lawang, K. A. (2025). Bimbingan belajar privat dalam meningkatkan pemahaman hukum fikih peserta didik. *Saweu: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 30–43.
- Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Razali, R., Rijal, F., Syarkawi, S., & Irhami, A. H. (2023). Optimalisasi pemanfaatan majalah dinding sebagai media edukasi dan informasi pada kampus PTKI berbasis dayah (Kegiatan Pengabdian di IAI Al-Aziziyah Aceh). *Khadem: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 118.
- Rukiyati, R. (2018). Pendidikan moral di sekolah. *Jurnal Humanika*, 17(1), 70. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.18568>
- Razali, R. (2017). Analisa kritis terhadap prinsip dasar evaluasi dan efektivitas pencapaian pelaksanaan program organisasi pendidikan. *At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2020). Peranan pendidikan nonformal dan sarana pendidikan moral. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 173–186.
- Ulfah, J., & Suyadi, S. (2021). Konsep budaya religius dalam membangun akhlakul karimah peserta didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 21–29. <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v21i1.950>
- Wulandari, A., & Fauzi, A. (2021). Urgensi pendidikan moral dan karakter dalam membentuk kepribadian peserta didik. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 6(1), 75–85. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1393>
- Yasir, M., Suhana, A., Ismail, D., Amin, M. M., & Lawang, K. A. (2024). Peningkatan kualitas tenaga pengajar pondok pesantren melalui sosialisasi pemahaman tentang peraturan perundang-undangan. *IKHLAS: Jurnal Pengabdian Dosen dan Mahasiswa*, 3(2), 30–37.
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).